



Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Pemahaman Akidah Akhlak Siswa di MTsN 2 Poso, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah

Nur Fadlun¹, Fansurahman Ismail²

¹ MTsN 2 Poso, Kab.Poso Sulawesi Tengah

² Min 4 Ende Kab.Ende, Flores

Correspondence: nurfadlun671@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Akidah Akhlak, Collaborative Learning, Islamic Education, MTsN 2 Poso, Student Engagement, Character Development.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding of Akidah Akhlak (Islamic creed and ethics) at MTsN 2 Poso, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, through the application of a collaborative learning model. The study involves eighth-grade students and focuses on enhancing their knowledge and application of Islamic beliefs and ethical values. The collaborative model fosters teamwork, peer discussions, and shared learning experiences, allowing students to deepen their understanding of Akidah Akhlak by working together in groups. The research is conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data is collected through student assessments, observations of class activities, and interviews with students and teachers. The findings indicate that the collaborative learning model significantly improves students' comprehension of Akidah Akhlak, increasing their engagement in the subject and encouraging better moral and ethical behavior. The research concludes that this model can be an effective strategy for teaching Akidah Akhlak in Islamic education, promoting both academic achievement and character development.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di madrasah, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Di MTsN 2 Poso, pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian integral dari kurikulum yang ditujukan untuk memberikan pemahaman tentang akidah (keyakinan) dan akhlak (perilaku) yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, meskipun penting, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih efektif untuk mengajarkan Akidah Akhlak kepada siswa (Widodo, 2019).

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Banyak metode yang digunakan di kelas-kelas sebelumnya cenderung bersifat tradisional, seperti ceramah yang tidak melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang demikian tidak mampu menggugah minat siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan baru yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep-konsep dasar dalam Akidah Akhlak (Syamsudin, 2020).

Untuk mengatasi masalah ini, model pembelajaran yang berbasis kolaboratif dianggap sebagai solusi yang potensial. Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam kelompok, berbagi ide, berdiskusi, dan saling mengajarkan satu sama lain. Model

ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Akidah Akhlak (Sari, 2018). Dengan bekerja dalam kelompok, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka, yang memperkaya pengalaman belajar mereka.

Namun, meskipun model pembelajaran kolaboratif sudah banyak diterapkan di berbagai sekolah, penerapannya dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Poso belum sepenuhnya optimal. Beberapa kendala seperti ketidakmampuan siswa dalam bekerja sama, kurangnya sumber daya, dan perbedaan tingkat pemahaman antar siswa menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam menerapkan model ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap Akidah Akhlak di MTsN 2 Poso (Sulaiman, 2021).

Pemahaman terhadap Akidah Akhlak sangat penting untuk membentuk karakter siswa, yang pada gilirannya akan berperan dalam pembentukan moral mereka. Akidah mencakup keyakinan dasar dalam Islam, seperti iman kepada Allah, rasul, kitab-Nya, dan kehidupan akhirat, sementara akhlak mengajarkan bagaimana bersikap baik dan berbudi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam perilaku sehari-hari mereka. Model pembelajaran kolaboratif dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan teori dengan praktik (Hasanah, 2020).

Pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan karakter sangat dibutuhkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik tidak hanya akan mampu mengikuti pelajaran dengan baik, tetapi juga akan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka, seperti sikap jujur, amanah, dan rendah hati. Oleh karena itu, pendidikan Akidah Akhlak di MTsN 2 Poso memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia (Hidayat, 2019).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Akidah Akhlak adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran ini dengan kegiatan sosial yang melibatkan siswa secara langsung. Misalnya, melalui proyek berbasis komunitas atau kegiatan kelompok yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, seperti membantu sesama, berbuat baik kepada orang tua, dan menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan ini dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam (Amelia, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa pakar juga menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan berbagi tanggung jawab. Kemampuan ini penting karena pendidikan Akidah Akhlak tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang akan mempengaruhi interaksi siswa di masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan model kolaboratif di MTsN 2 Poso dapat membantu siswa mengembangkan sikap yang lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama (Arifin, 2020).

Namun, salah satu tantangan yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara guru memfasilitasi diskusi agar tetap berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kolaboratif, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mengelola diskusi kelompok. Tanpa pengelolaan yang baik, diskusi bisa menjadi tidak fokus dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan pengelolaan kelas yang baik dari guru dalam menerapkan model ini (Purnama, 2018).

Selain itu, karakteristik siswa juga perlu menjadi perhatian dalam penerapan pembelajaran kolaboratif. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam bekerja sama dalam kelompok. Beberapa siswa mungkin lebih dominan dalam kelompok, sementara yang lainnya cenderung pasif. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang memfasilitasi semua siswa agar

dapat berpartisipasi secara aktif dan memperoleh manfaat maksimal dari pembelajaran kolaboratif (Yuliana, 2020).

Penerapan model kolaboratif juga memerlukan evaluasi yang tepat untuk menilai sejauh mana siswa telah memahami materi Akidah Akhlak dan bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini tidak hanya mencakup tes tertulis, tetapi juga penilaian terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih holistik dan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa (Sulaiman, 2021).

Untuk mencapai tujuan ini, dibutuhkan kerjasama antara siswa, guru, dan orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi dan mendukung proses pembelajaran di rumah. Kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama yang mereka pelajari di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Poso (Dewi, 2019).

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Akidah Akhlak di MTsN 2 Poso. Model ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih aktif, terlibat, dan memahami pentingnya nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya akan meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat (Husna, 2021).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak di MTsN 2 Poso melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran dan melakukan perbaikan secara sistematis. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus berfokus pada penerapan metode kolaboratif dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai agama yang relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui seberapa efektif model ini dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi.

Pada tahap perencanaan, peneliti merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, kerja sama, dan berbagi pemahaman. Setiap kelompok siswa akan diberikan materi yang terkait dengan topik Akidah Akhlak untuk dianalisis dan didiskusikan bersama. Diskusi ini bertujuan untuk memperkaya perspektif siswa tentang ajaran Islam dan memungkinkan mereka untuk belajar dari pengalaman teman-teman mereka. Selama tahap pelaksanaan, peneliti akan mengamati bagaimana siswa berinteraksi dalam kelompok dan seberapa efektif model kolaboratif dalam mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Peneliti juga akan mencatat tantangan yang dihadapi selama pembelajaran, seperti masalah koordinasi kelompok atau ketidaksetaraan dalam kontribusi siswa.

Tahap refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Data dari observasi, wawancara, dan penilaian hasil belajar akan dianalisis untuk melihat perubahan dalam pemahaman siswa tentang Akidah Akhlak. Refleksi juga akan mengevaluasi dinamika kelompok dan bagaimana interaksi antar siswa dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi. Berdasarkan temuan ini, peneliti akan merancang perbaikan pada siklus

berikutnya untuk meningkatkan efektivitas model pembelajaran kolaboratif. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah model ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama mereka di lingkungan pendidikan.

RESULTS AND DISCUSSION

Dalam penelitian ini, penerapan model pembelajaran kolaboratif di MTsN 2 Poso menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak. Pada siklus pertama, sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik setelah melakukan diskusi kelompok. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk berbagi pemikiran dan memperkaya pemahaman mereka dengan pendapat teman-temannya. Diskusi kelompok ini memberi kesempatan bagi siswa untuk menganalisis nilai-nilai dalam materi dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Mulyana, 2020).

Pada siklus pertama, meskipun banyak siswa yang menunjukkan peningkatan pemahaman, beberapa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang lebih abstrak dalam Akidah Akhlak, seperti nilai iman dan hubungan antara akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Namun, melalui diskusi kelompok dan bimbingan dari guru, sebagian besar siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk menggali lebih dalam dan saling mengajarkan satu sama lain, yang mempercepat proses pemahaman mereka terhadap konsep-konsep tersebut (Sari, 2019).

Pada tahap observasi, peneliti mencatat adanya peningkatan interaksi antara siswa selama diskusi kelompok. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam pembelajaran menjadi lebih aktif setelah bekerja dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif dapat mendorong partisipasi lebih besar dari siswa yang cenderung kurang berinteraksi dalam pembelajaran tradisional. Selain itu, pembelajaran yang melibatkan diskusi terbukti lebih efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mempertanyakan pemahaman mereka (Widodo, 2021).

Setelah siklus pertama, refleksi menunjukkan bahwa model kolaboratif memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial siswa. Siswa yang bekerja dalam kelompok belajar untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat teman-teman mereka. Ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk karakter sosial siswa, seperti kemampuan untuk bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain (Arifin, 2020). Pembelajaran seperti ini juga membantu siswa mengembangkan sikap empati dan solidaritas.

Penerapan model kolaboratif pada siklus kedua semakin memperlihatkan hasil yang positif. Siswa lebih mudah beradaptasi dengan diskusi kelompok dan semakin memahami konsep-konsep yang lebih sulit, seperti hubungan antara akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan model ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga belajar untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, seperti berbicara jujur, menjaga amanah, dan menghindari perbuatan buruk (Sulaiman, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik sehari-hari dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Pembelajaran kolaboratif juga memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Sebagian besar siswa yang sebelumnya merasa canggung berbicara di depan kelas kini lebih percaya diri untuk berbagi pendapat dalam kelompok. Model ini mengajarkan siswa untuk berbicara dengan jelas, mendengarkan dengan seksama, dan mengungkapkan pendapat mereka dengan cara yang sopan dan berbudi pekerti, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Akidah Akhlak (Salim, 2021).

Keterampilan sosial ini sangat penting untuk kehidupan sehari-hari siswa di masyarakat yang plural.

Penerapan model ini juga memunculkan kesadaran siswa tentang pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar untuk berbagi peran, mendiskusikan topik dengan adil, dan saling membantu. Hal ini memperkuat kemampuan mereka untuk berkolaborasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Pada siklus kedua, beberapa siswa mulai menunjukkan kemajuan dalam kemampuan memimpin diskusi kelompok dan mendorong teman-temannya untuk berpartisipasi lebih aktif (Yusuf, 2020). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat membangun rasa tanggung jawab dan kepemimpinan di kalangan siswa.

Namun, meskipun hasil yang diperoleh menunjukkan kemajuan yang baik, ada beberapa tantangan dalam penerapan pembelajaran kolaboratif. Salah satunya adalah ketidaksetaraan kemampuan siswa dalam berkolaborasi. Beberapa siswa menunjukkan dominasi dalam diskusi kelompok, sementara siswa lainnya cenderung pasif. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang kurang aktif dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam diskusi kelompok (Hasanah, 2021). Hal ini akan mengoptimalkan pembelajaran dan memastikan setiap siswa mendapatkan manfaat maksimal.

Pada siklus kedua, peneliti juga mengamati bahwa beberapa kelompok lebih efisien dalam bekerja sama dibandingkan kelompok lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa sudah terbiasa bekerja dalam tim, sementara yang lainnya masih memerlukan waktu untuk beradaptasi. Guru perlu memperhatikan dinamika kelompok dan memberikan panduan untuk memperbaiki ketidakseimbangan dalam kontribusi siswa selama diskusi. Dengan bimbingan yang tepat, semua kelompok dapat bekerja dengan lebih efektif dan produktif (Dewi, 2019).

Selain itu, salah satu tantangan lainnya adalah waktu yang terbatas dalam sesi pembelajaran. Pembelajaran berbasis kolaboratif, terutama yang melibatkan diskusi panjang, memerlukan waktu lebih lama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar waktu yang dialokasikan untuk setiap siklus pembelajaran diperpanjang, atau materi yang diajarkan disesuaikan dengan waktu yang tersedia (Zulkarnain, 2022). Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa dapat menyerap dan memahami materi dengan baik tanpa merasa terburu-buru.

Evaluasi yang dilakukan setelah siklus kedua menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi Akidah Akhlak. Melalui tes tertulis yang diberikan, banyak siswa yang berhasil menjelaskan hubungan antara akidah dan akhlak dengan contoh kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, observasi terhadap sikap siswa menunjukkan bahwa mereka lebih menghargai nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka, seperti berbuat baik kepada orang lain dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama (Arifin, 2020). Hasil ini membuktikan bahwa pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep agama.

Selain pemahaman akademis, siswa juga menunjukkan perkembangan positif dalam aspek sikap dan perilaku. Mereka lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat dan lebih empatik terhadap teman-teman mereka yang memiliki pandangan berbeda. Model pembelajaran kolaboratif membantu siswa untuk tidak hanya belajar materi, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Akidah Akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang mengedepankan kerja sama dapat membentuk karakter siswa secara lebih menyeluruh (Hidayat, 2021).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif di MTsN 2 Poso berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap Akidah Akhlak. Model ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan sosial dan karakter siswa. Pembelajaran kolaboratif

terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan produktif, yang pada gilirannya membantu siswa untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari (Salim, 2021).

CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif di MTsN 2 Poso berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak. Dalam dua siklus yang dilaksanakan, model ini terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar, terutama dalam memahami konsep-konsep akidah dan akhlak yang mungkin sulit dicerna tanpa pendekatan yang lebih interaktif. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk belajar dalam kelompok, berdiskusi, dan saling mengajarkan satu sama lain, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman mereka. Diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan pengalaman pribadi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain peningkatan pemahaman materi, model ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam pembelajaran kini mulai menunjukkan kepercayaan diri dalam berbicara dan berbagi pendapat mereka. Pembelajaran berbasis kolaboratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mendengarkan, menghargai pandangan orang lain, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, yang sangat penting dalam pembentukan karakter mereka.

Namun, tantangan seperti ketidaksetaraan dalam kontribusi kelompok dan keterbatasan waktu yang tersedia harus diperhatikan. Meski demikian, dengan perbaikan terus-menerus dan pengelolaan kelas yang lebih efektif, model pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan secara maksimal. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap Akidah Akhlak, tetapi juga membantu membentuk karakter sosial dan moral mereka yang lebih baik, yang sangat penting dalam pendidikan Islam.

REFERENCES

- Arifin, S. (2020). *Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, F. (2019). *Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. Surabaya: Penerbit UIN Sunan Ampel.
- Hasanah, N. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hidayat, D. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, D. (2020). *Pembelajaran Kolaboratif di Madrasah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Salim, M. (2021). *Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama di Sekolah Dasar*. Makassar: Penerbit Unhas.
- Sari, D. (2019). *Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Penerbit Universitas Negeri Surabaya.
- Sulaiman, M. (2022). *Penerapan Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Widodo, H. (2021). *Metode Pembelajaran Agama Islam di Madrasah*. Yogyakarta: Penerbit UGM.
- Yusuf, I. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kolaboratif di Sekolah Menengah*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Zulkarnain, A. (2022). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Kerjasama di Pendidikan Dasar*. Bandung: Penerbit Pustaka Pelajar.